

**PENGEMBANGAN PARIWISATA HALAL THAILAND DALAM KERJASAMA
INDONESIA-MALAYSIA-THAILAND GROWTH TRIANGLE (IMT-GT)
2017-2021**

Oleh : Siti Annisa Shafina Putri
Pembimbing: Dr. Saiman, S.IP., M.Si
Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Thailand is a non-Muslim country that has succeeded in developing the halal tourism sector through the Indonesia-Malaysia-Thailand (IMT-GT) cooperation so that the purpose of this study is to find out how the development of Thai Halal Tourism in the Indonesia-Malaysia-Thailand (IM-GT) cooperation including its successes and challenges. In addition, it looks at the impact of economic sector growth by Thailand's Halal Tourism Development in the collaboration.

In this research, the author uses an approach through the theory of International Cooperation by K.J, Holsti which is a strong foundation in forming effective and sustainable cooperation for IMT-GT, the perspective of Neo-liberalism Institutionalism and the level of nation-state analysis in analyzing and understanding events based on existing data. The author uses qualitative research methods, secondary data collection techniques obtained through literature studies obtained from various literatures.

Thailand is a country with a majority non-Muslim population that has successfully developed the halal tourism sector through various policies, strategies and collaboration in IMT-GT cooperation. Thailand's national policies are adjusted to the IMT-GT cooperation targets which include accepting halal standards, increasing the number of technical experts and professionals in the halal field, developing export-oriented halal SMEs, increasing halal producers and service providers, and providing better access.

Keywords: Halal Tourism, Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle, Cooperation, International Organization

PENDAHULUAN

Thailand merupakan negara non-muslim dengan jumlah presentase 9-10% populasi masyarakat Thailand yang beragama Islam.¹ Thailand juga dikenal dengan pariwisatanya yang mendunia, dengan begitu pemerintah Thailand berusaha menciptakan pariwisata halal agar umat muslim yang ingin berkunjung tetap dapat merasa nyaman. Dalam

mewujudkan hal ini, Thailand membutuhkan bantuan dari aktor-aktor lain dengan melakukan kerjasama. Salah satu bentuk kerjasama tersebut adalah IMT-GT (*Indonesia, Malaysia, Thailand Growth Triangle*).

IMT-GT (*Indonesia, Malaysia, Thailand Growth Triangle*) merupakan kerjasama ekonomi sub-regional yang berada dibawah naungan (*Association of South East Asia Nation*) ASEAN. IMT-GT muncul dari gagasan para pemimpin Indonesia, Malaysia, dan Thailand yaitu

¹ "The Central Islamic Council of Thailand, "History Overview of Muslim in Thailand", <https://www.cicot.or.th/en/about> diakses pada 28 Februari 2024.

mantan Perdana Menteri Malaysia H.E Tun Dr. Mahathir Mohammad, Presiden Republik Indonesia H.E Suharto dan Perdana Menteri H.E Chun Leekpai pada tahun 1993. Kerjasama Ekonomi ini dibentuk untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dari integrasi ketiga negara anggota serta memperkuat kerjasama ekonomi di wilayah perbatasan di sekitar Semenanjung Malaya bagian utara dan Sumatera bagian utara.²

Kerjasama ekonomi sub-regional Segitiga Pertumbuhan Indonesia, Malaysia, Thailand di dirikan pada Pertemuan Tingkat Menteri (PTM) ke-1 pada 20 Juli 1993 yang dilaksanakan di Langkawi, Malaysia.³ Sejak awal terbantuknya IMT-GT telah berkembang cukup pesat. Untuk saat ini ada 14 Provinsi di Thailand selatan, 8 negara di semenanjung Malaysia, dan 10 Provinsi Sumatera di Indonesia.⁴

IMT-GT memiliki strategi yang telah tertuang dalam *Implementation Blueprint IMT-GT 2017-2021*.⁵ Strategi tersebut antara lain pembangunan infrastruktur, serta pemasaran pariwisata. Dan memiliki 7 pilar strategi yang menjadi fokus utama dalam kerjasama ini, yaitu *Agriculture and agro- based industry, Tourism, Halal Products and Services, Transport and ICT Connectivity, Trade and Investment Facilitation, Human*

Resource Development, Education and Culture.⁶ Yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah *Halal Products and Services*.

Pada tahun 2012-2016 *Working Group Halal Products and Services* dianggap kurang maksimal dan masi rendah, hal ini disebabkan oleh rancangan yang dibuat Indonesia yang saat itu diberi tanggung jawab menjadi koordinator. Kemudian IMT-GT menyusun ulang kembali program yang belum tercapai sebelumnya untuk meningkatkan ekonomi lintas batas.⁷ Thailand kemudian melihat adanya peluang yang lebih besar untuk pariwisata halal mereka menggunakan IMT-GT sebagai suatu wadah untuk pasar global. Thailand juga merupakan negara anggota yang memiliki jumlah provinsi terbanyak dalam kerjasama ini. Dengan begitu menunjukkan bahwa Thailand memiliki ambisi yang kuat untuk memperbaiki, meningkatkan kualitas negaranya.

Pariwisata halal pada awalnya dibentuk agar wisatawan muslim dapat berpariwisata tanpa harus meninggalkan kewajiban dan tetap dalam syariat. Karna itu pariwisata halal menjamin keamanan dan kenyamanan wisatawan dalam bentuk akomodasi makan dan minuman.⁸ Pelayanan pariwisata halal mengacu pada pedoman aturan Islam. Syariat Islam sebenarnya memberikan tuntunan yang baik, tak terkecuali dalam kegiatan pariwisata, seperti makanan minuman dan

² IMT-GT, *Official Website Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle*, <https://imtgt.org/about-imt-gt/> diakses pada 30 Oktober 2023.

³ Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2019). *Kerja Sama Regional Indonesia, Malaysia, Thailand Growth Triangle*, https://kemlu.go.id/portal/id/read/162/halaman_list_lainnya/indonesia-malaysia-thailand-growth-triangle-imt-gt diakses pada 31 Oktober 2023.

⁴ Kemenlu Indonesia, “IMT-GT (Indonesia, Malaysia, Thailand Growth Triangle)”, https://kemlu.go.id/portal/en/read/162/halaman_list_lainnya/indonesia-malaysia-thailand-growth-triangle-imt-gt diakses pada 28 Februari 2024.

⁵ Salsabila, A.P, & Megahnanda, A.K, (2023). Implementasi Program Kerjasama Thailand Di Bidang Pariwisata Melalui Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle (Imt-Gt) Tahun 2017-2021. *Journal Publicuho*, 6(2), Hal.631.

⁶ IMT-GT, *Official Website Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle*, <https://imtgt.org/about-imt-gt/> diakses pada 30 November 2023.

⁷ IMT-GT, “*Implementation Blue Print 2012-2016*”, <https://www.adb.org/sites/default/files/page/34235/imt-gt-implementation-blueprint-2012-2016-july-2012.pdf> diakses pada 28 Februari 2024.

⁸ Nurdi Hidayah, (2018), “pariwisata halal dan rumah muslim: Definisi, peluang dan trends” <https://pemasaranpariwisata.com/2018/04/09/pariwisata-halal/#:~:text=Dari%20hal%20tersebut%20maka%20menurut,dengan%20tidak%20melanggar%20syariat%20islam> diakses pada 28 Februari 2024.

fasilitas lainnya yang bersih, sehat, yang baik, tempat wisata yang tidak membaurkan antara wanita dan laki-laki yang bukan muhrim untuk menjaga tindakan asusila, waktu kunjungan yang tidak sampai larut malam untuk menjaga kesehatan dan lain sebagainya. Karakteristik Islam dalam kegiatan pariwisata tersebut sebenarnya tidak akan terbentur dengan ajaran agama lainnya, sehingga pasar non muslim juga sangat nyaman melakukan kegiatan wisata di destinasi yang mengusung pariwisata halal tersebut. Oleh karena itu pariwisata halal kedepannya tidak hanya diperuntukan bagi wisatawan muslim, tetapi akan menjadi gaya hidup (*life style*) baik bagi wisatawan muslim maupun wisatawan non muslim.

Pariwisata muslim memfokuskan pada kenyamanan dan kebebasan wisatawan muslim untuk melakukan ibadah dengan mudah dikarenakan fasilitas yang telah disediakan. Dari penjelasan diatas kemudian menarik untuk membahas bagaimana pengembangan pariwisata halal Thailand pada periode 2017-2021 melalui IMT-GT dan dampaknya terhadap sektor perekonomian negara.

KERANGKA TEORI

Teori Kerjasama Internasional

Kerjasama dilakukan dengan tujuan untuk melakukan interaksi sosial oleh para aktor yang memiliki kepentingan yang sama yang telah ditetapkan secara sukerela. Menurut K.J Holsti kerjasama internasional sendiri dapat didefinisikan sebagai adanya nilai, kepentingan dan tujuan yang sama untuk menghasilkan sesuatu yang dapat dipenuhi oleh semua aktor. Kebijakan yang telah diputuskan dapat membantu negara itu untuk mencapai kepentingan dan nilai lainnya. K.J Holsti juga berpendapat bahwa kerjasama internasional dapat dibagi menjadi tiga, yaitu (1) kerjasama bilateral, kerjasama yang dilakukan oleh dua negara saja, (2) kerjasama regional, kerjasama yang dilakukan oleh lebih dari dua negara

yang berada dalam satu kawasan dan (3) kerjasama multilateral, kerjasama yang dilakukan oleh negara-negara di luar batasan dari suatu kawasan tertentu.⁹

Suatu kerjasama dapat terjadi tidak hanya antar negara tetapi juga terhadap individu, organisasi maupun lainnya asalkan melibatkan 2 atau lebih pihak. Kerjasama diperlukan karna semakin kompleksnya permasalahan yang terjadi di masyarakat transnasional. Bentuk kerjasama internasional dapat berupa kerjasama sosial, ekonomi, politik, pertahanan dan keamanan, kebudayaan dan lain sebagainya tergantung kepentingan masing-masing negara.¹⁰ Aktor-aktornya pun ada berbagai macam bisa organisasi non-pemerintah, organisasi pemerintah, perusahaan maupun individu. Untuk mencapai tujuan mereka, maka para aktor saling bergantung dan melengkapi.

Pada penelitian ini, kerjasama IMT-GT dilihat sebagai kerjasama yang dilakukan antara tiga negara yang memiliki tujuan yang sama yaitu ingin mengembangkan ekonomi negaranya yang pada penelitian ini berfokus pada sektor pariwisata halal. Negara anggota IMT-GT memiliki latar belakang dan tujuan tertentu dalam melakukan kerjasama pariwisata halal. Peneliti akan mengkaji lebih dalam bagaimana kerjasama yang sedang dilakukan untuk dapat menguntungkan Thailand melalui pengembangan produk halalnya.

Tingkat Analisa Negara-Bangsa

Penulis dalam penelitian kali ini mengambil level analisis negara-bangsa. Analisis negara-bangsa dalam studi hubungan internasional merupakan salah satu pendekatan penting yang digunakan untuk memahami perilaku negara-negara

⁹ K. J. Holsti, Politik Internasional: Suatu Kerangka Analisis (Terjemahan Wawan Juanda, 1992, Bandung: Binacipta), Hal. 22.

¹⁰ Yanuar Ikbar, (2014). Metodologi dan Teori Hubungan Internasional. PT. Refika Aditama, Hal.273.

dalam sistem internasional. Level analisis ini mempertimbangkan bagaimana negara-bangsa berinteraksi satu sama lain, baik secara politik maupun ekonomi, serta bagaimana faktor-faktor internal dan eksternal memengaruhi kebijakan dan tindakan mereka. Dalam penelitian ini menggunakan level analisis yang dikemukakan oleh Mohtar Mas'ood dimana ia mengklasifikasikan menjadi 5 tingkat analisis yaitu (1) Perilaku Individu, fokus penelaahan adalah sikap dan perilaku tokoh-tokoh utama pembuat keputusan, seperti kepala pemerintahan, menteri luar negeri, penasehat militer dan lainnya. (2) Perilaku Kelompok, yang menjadi fokus utama adalah mempelajari perilaku kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi yang terlibat di dalam hubungan internasional. (3) Negara-bangsa, penelaahan difokuskan pada proses pembuatan keputusan tentang hubungan internasional, yaitu politik luar negeri, oleh suatu negara-bangsa sebagai satu kesatuan yang utuh. Di tingkat ini asumsinya adalah semua pembuat keputusan, dimana pun berada, pada dasarnya berperilaku sama apabila menghadapi situasi yang sama. Dengan demikian, analisa harus ditekankan pada perilaku negara-bangsa karena hubungan internasional pada dasarnya didominasi oleh perilaku negara bangsa. (4) Pengelompokan negara, asumsinya adalah seringkali negara-bangsa tidak bertindak sendiri-sendiri melainkan sebagai sebuah kelompok. Karena itu fokusnya adalah pengelompokan negara-negara baik di tingkat regional maupun global, yang berupa aliansi, persekutuan ekonomi dan perdagangan, dan lain-lain. (5) Sistem internasional, fokus kajiannya adalah sistem internasional itu sendiri. Asumsinya adalah perubahan atau dinamika di dalam sistem internasional menentukan perilaku aktor-aktor HI.¹¹

Perspektif Neo-liberal Institusionalisme

¹¹ Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, Hal.35-37

Neoliberalisme adalah bentuk dari ketidakpuasan para ilmuwan dari perspektif sebelumnya yaitu perspektif liberalisme klasik. Neoliberalisme hadir setelah para ilmuwan mengkritik perspektif liberalisme klasik pada saat perang dingin pada tahun 1950. Neoliberalisme dibentuk karena zaman yang semakin berkembang dan banyaknya perubahan pada suatu negara. Neoliberalisme memprioritaskan pada kebijakan ekonomi liberal di pasar global dalam upaya mempercepat proses globalisasi dan menghindari adanya dominasi idealisme.¹² Neoliberalisme memiliki empat fokus yang dimana salah satunya adalah neoliberal institusionalisme. Pada definisi umum, neoliberal institusionalisme adalah kondisi dimana negara membentuk organisasi internasional yang berfungsi untuk memudahkan untuk saling bekerjasama antar negara-negara lain.

Institusionalisme dalam lingkup politik internasional tidak hanya terpacu pada pemerintah saja. Pemerintah bukan menjadi unsur utama, tetapi ada unsur lain yaitu institusi global yang terbentuk karena adanya integrasi di ekonomi global. Dalam Neoliberal institusionalisme berpendapat bahwa sifat dasar antar negara yaitu banyak terjadi konflik, tetapi lebih kepada kerjasama disektor lain seperti sektor ekonomi. Konflik antar negara timbul karena adanya interaksi di dunia internasional yang pesat. Maka dari sini juga tidak menutup kemungkinan akan munculnya konflik baru dari permasalahan yang lain. Apalagi negara-negara saling bersaing karena memiliki kepentingan masing-masing yang dapat memunculkan suatu konflik. Oleh karena itu, para ilmuwan berpendapat bahwa teori neoliberal institusionalisme hadir sebagai peran dari aktor non-negara yang berbentuk institusi global untuk menjaga perdamaian dengan

¹² Ervin Ramadhan, dkk. *"Upaya Indonesia dalam Mendorong Prioritasi Perekonomian Negara Berkembang melalui G20: Perspektif Hyper-Globalist"*. Indonesian Perspektif, Hal.82

cara kerjasama yang akan menguntungkan kedua belah pihak.¹³

Perspektif ini memandang integrasi ekonomi yang berbentuk kerjasama terjadi karna tujuan perdamaian. Neoliberal institusionalisme berpacu dalam bagaimana mencapai kerjasama antar aktor negara dan non-negara di dalam sistem internasional. Ada beberapa aktor yang terlibat dalam perspektif ini, yaitu *non-governmental organization* (NGO), *intergovernmental organization* (IGO), dan *multinational corporation* (MNC). Neoliberal Institusionalisme berpendapat bahwa dengan adanya institusi internasional maka akan memudahkan proses kerjasama antar negara-negara. Dalam teori ini juga mengemukakan bahwa institusi global dibentuk sebagai perantara untuk memudahkan kerjasama yang dilakukan oleh negara-negara di dunia.¹⁴

Kerjasama internasional dapat diwujudkan jika negara memiliki kepentingan atau preferensi yang sama dengan negara lainnya. Nantinya kebijakan kerjasama ini akan tercapai karena pihak-pihak yang terlibat di dalam kerjasama internasional tersebut saling memberikan fasilitas dalam mencapai tujuan masing-masing. Serta dari kerjasama juga akan menghasilkan suatu interdependensi antar negara yang akan membuat negara terus melakukan kerjasama dengan negara lainnya. Dengan adanya kerjasama internasional ini, peluang dalam menciptakan perdamaian internasional akan semakin tinggi.

Pada penelitian ini menggunakan perspektif Neo-liberalisme Institusionalisme. Sudut pandang ini melihat perkembangan regionalisme dan memiliki beberapa argumen pokok. Pertama, semakin tinggi interdependensi

maka semakin tinggi pula tuntutan kerjasama. Institusi dianggap dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan secara kolektif, karna pada dasarnya institusi dibentuk untuk membantu negara menghadapi permasalahan. Kedua, pandangan ini sangat state-sentris, yang artinya negara memiliki peran dominan dalam pembuat keputusan. Meskipun terdengar egois tetapi negara masih bisa diarahkan untuk menghitung kalkulasi untung rugi. Ketiga, institusi memiliki kepentingan eksistensi karna memberikan keuntungan serta berpengaruh terhadap aktor lain. Keuntungan tersebut dapat berupa ketentuan informasi, transparansi, pengurangan biaya transaksi dan memfasilitasi terkait isu-isu yang dihadapi bersama.¹⁵

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, penelitian terdahulu, berita dan lain sebagainya. Metode penelitian kualitatif sering kali melibatkan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, analisis dokumen, atau studi kasus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial, budaya dan psikologis dari fenomena yang diteliti, yang sering kali sulit dijelaskan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Metode penelitian kualitatif lebih mengutamakan pengamatan fenomena dan lebih meneliti substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan dalam sebuah penelitian.¹⁶

¹³ Ervin Ramadhan, dkk. "Upaya Indonesia dalam Mendorong Prioritasi Perekonomian Negara Berkembang melalui G20: Perspektif Hyper-Globalist". Indonesian Perspektif, Hal.83

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Nuraeni, dkk. (2017). *Regionalisme Dalam Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 55-56.

¹⁶ Fai. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Adalah*. <https://umsu.ac.id/metode-penelitian-kualitatif->

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pengembangan Pariwisata Halal Thailand

Implementasi pengembangan pariwisata halal Thailand dalam kerangka kerjasama IMT-GT (Indonesia Malaysia Thailand Growth Triangle) telah berjalan dengan berbagai strategi yang terintegrasi. Melalui kerjasama ini, Thailand telah mengembangkan infrastruktur dan fasilitas yang mendukung pariwisata halal, seperti hotel dan restoran bersertifikat halal, serta fasilitas ibadah.

Thailand juga bekerja sama dengan Indonesia dan Malaysia untuk menyusun standar sertifikasi halal yang diakui secara internasional, sehingga meningkatkan kepercayaan wisatawan Muslim terhadap produk dan layanan yang ditawarkan. Selain itu, Thailand gencar melakukan promosi dan pemasaran melalui berbagai kampanye dan aplikasi digital seperti Thai Halal App untuk memudahkan wisatawan Muslim merencanakan perjalanan mereka. Dalam IMT-GT, terdapat juga kolaborasi erat antar negara anggota untuk berbagi praktik terbaik dan saling mendukung, serta program pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan sumber daya manusia dalam industri pariwisata halal. Semua langkah ini telah membantu Thailand memperkuat posisinya sebagai destinasi wisata halal yang nyaman dan menarik bagi wisatawan Muslim global.

Kebijakan Nasional

Kebijakan nasional yang diterapkan kepada negara anggota oleh kerjasama IMT-GT menyesuaikan pada target yang telah disepakati sebelumnya. Pada GWHAPAS terdapat 5 poin yang menjadi target, yaitu (1) penerimaan standar halal oleh negara anggota IMT-GT, (2) menambah ahli teknis dan profesional dalam bidang halal, (3) UKM halal berorientasi ekspor, (4) menambah produsen dan penyedia layanan halal dan (5) konsumen memiliki akses yang lebih

adalah diakses pada 4 November 2023.

baik pada produk layanan halal.¹⁷

Untuk mewujudkan program kerja yang telah dijelaskan diatas, maka Thailand melakukan berbagai strategi kebijakan yang kemudian disesuaikan dengan ketentuan kerjasama IMT-GT. Demi meningkatkan produk layanan halal, IMT-GT secara khusus memiliki fokus area untuk mencapai lima tujuan tersebut, yaitu sebagai berikut:¹⁸ (1) Penerimaan Standar Halal Di Antara Negara Anggota IMT-GT

Pada organisasi ASEAN, standarisasi halal yang telah disepakati adalah *ASEAN Cooperation in Food, Agriculture and Forestry* dalam *ASEAN General Guidelines on The Preparations and Handling of Halal Food*.¹⁹ Agar dapat menerapkan penerimaan standar halal antar negara anggota IMT-GT, maka setiap negara anggota wajib memiliki kebijakan nasional yang sejalan dengan IMT-GT yaitu dengan praktik sertifikasi halal antar negara anggota (*narrow the gap of practices in Halal Certification*).²⁰ Thailand melalui kerjasama IMT-GT terus mengembangkan prosedur sertifikasi halal berbasis digital demi mempersempit peluang Indonesia dan Malaysia yang berpenduduk muslim lebih banyak. Thailand memiliki kebijakan nasional tersendiri di negaranya. Dalam hal ini, sertifikasi halal di Thailand ditangani oleh CICOT atau Syaikhul Islam, yaitu lembaga yang bertanggung jawab mengenai Islam di Thailand. Lembaga ini diakui oleh negara dan memiliki badan khusus yang menangani sertifikasi halal. (2) Menambah Ahli

¹⁷ "Implementation Blueprint 2017-2021." IMT-GT, Hal.25.

¹⁸ "Implementation Blueprint 2017-2021." IMT-GT, Hal.51.

¹⁹ ASEAN. "ASEAN General Guidelines on The Preparations and Handling of Halal Food" <https://www.asean.org/wp-content/uploads/images/Community/AEC/AMAF/UpdateApr2014/ASEAN%20GENERAL%20GUIDELINES%20ON%20HALAL%20FOOD.pdf> diakses pada 21 May 2024.

²⁰ "Implementation Blueprint 2017-2021". IMT-GT, Hal.52.

Teknis dan Profesional Dalam Bidang Halal Menambah ahli teknis dan profesional dalam bidang halal di Thailand adalah langkah strategis yang esensial untuk memajukan sektor pariwisata halal secara efektif dan berkelanjutan. Dengan menyelenggarakan program pelatihan dan sertifikasi khusus, serta menjalin kerjasama dengan institusi pendidikan dan negara-negara yang telah maju dalam industri halal, Thailand dapat meningkatkan kualitas dan kepercayaan terhadap layanan dan produk halal yang ditawarkan. Pendirian pusat pelatihan dan laboratorium halal akan memastikan bahwa standar halal internasional dipenuhi, sementara dukungan pemerintah dalam bentuk subsidi dan kebijakan pendukung akan mendorong lebih banyak individu dan perusahaan untuk berinvestasi dalam bidang ini. Kehadiran ahli dan profesional bersertifikasi halal tidak hanya akan meningkatkan kepercayaan wisatawan Muslim, tetapi juga meningkatkan daya saing Thailand di pasar pariwisata halal global, mendorong inovasi, dan memastikan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di sektor ini.²¹ (3) UKM Halal Berorientasi Ekspor Setiap negara anggota IMT-GT memiliki kebijakan masing-masing dalam meningkatkan UKM halal berorientasi ekspornya. Dalam mewujudkan hal tersebut, ada dua strategi yang diterapkan yaitu mendorong lebih banyak kolaborasi antara UKM Halal dan perusahaan besar lokal dan multinasional dan mempromosikan perdagangan halal dalam acara-acara IMT-GT.²² Di Thailand sendiri, pada tahun 2017-2019 berupaya meningkatkan perdagangan makanan halal ke negara non-muslim. Tak hanya itu, pada tahun 2018 jumlah perusahaan

terlibat dalam industri halal mencapai 5000 perusahaan dan menghasilkan kurang lebih 150.000 produk dan layanan halal.²³

(4) Menambah Produsen dan Penyedia Layanan Halal Untuk mewujudkan bertambahnya produsen maka negara anggota IMT-GT diharuskan memiliki strategi kebijakan. Pada tahun 2019, HSC berhasil menciptakan aplikasi bernama “HAL Plus” yang berfungsi untuk memberi kemudahan kepada produsen layanan halal di Thailand. Saat ini di Thailand sudah banyak penyedia layanan halal yang bisa dikunjungi oleh wisatawan seperti Al-Ikhlas Halal Food Bangkok, Ummah Halal Supplier Phuket, Royal Thai Travel and Trading Bangkok dan lain sebagainya.²⁴ Sehingga wisatawan muslim yang berkunjung ke Thailand akan merasakan kemudahan melalui berbagai aplikasi yang telah tersedia. (5) Konsumen Memiliki Akses Yang Lebih Baik Pada Produk Layanan Halal Dalam era globalisasi saat ini, pemanfaatan teknologi dapat menguntungkan masyarakat untuk memudahkan mengakses hal-hal yang diperlukan. Thailand sendiri telah banyak mengembangkan aplikasi untuk memudahkan konsumen dalam mengakses produk dan layanan halal yang dikembangkan oleh pemerintah maupun swasta. Aplikasi “Thai Halal” dikembangkan oleh National Food Institute, Thailand. Dari aplikasi ini, wisatawan muslim dapat mengakses segala produk dan layanan halal dengan mudah, untuk makanan, restoran, transportasi dan lainnya.²⁵

²¹ Poramint Chaikong, dkk. (2021). Peran Majelis Agama Islam Thailand dalam Penerbitan Sertifikasi Halal Food di Thailand. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, Hal.65

²² Implementation Blueprint 2017-2021. IMT-GT, Hal.52

²³ Safira Destyani. (2022). Halal Industry Thai Public Diplomacy. *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, Hal.4

²⁴ Global Trades. “Halal Food Thailand” <https://search.gmdn.net/b/halal%20food%20Thailand.html> diakses pada 22 May 2024.

²⁵ M. Rifqi Ibnu Masy. (2021). “Strategi Thailand Pada Bidang Muslim Friendly Tourism (MFT) Dalam Kerjasama Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle (IMT-GT) Tahun 2017-2019.” *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, Hal.86

Pengembangan Infrastruktur

Dalam kerjasama IMT-GT, pengembangan infrastruktur menjadi salah satu faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kualitas hidup. IMT-GT memfokuskan pada enam koridor ekonomi yang menjadi fokus pembangunan. Untuk mendukung pembangunan infrastruktur dalam bidang transportasi, IMT-GT memanfaatkan pendanaan yang bersumber dari *The Asia Bond Fund*, *The Asia Bond Market Initiative*, *The ASEAN Infrastructure Fund* and *The Asian Infrastructure Investment Bank*.²⁶

Bagi negara Indonesia dan Malaysia, infrastruktur yang menjadi penunjang untuk sektor wisata halal telah mendukung karena kedua negara tersebut merupakan negara anggota IMT-GT yang mayoritas berpenduduk muslim. Tetapi bagi Thailand membutuhkan usaha yang lebih. Berikut adalah infrastruktur pendukung yang dikembangkan oleh Thailand dalam menunjang pariwisata halalnya.

Pemasaran Pariwisata Halal Thailand Halal Assembly

Tingkat keberhasilan pada sektor pariwisata dan produk layanan halal di Thailand ditandai dengan telah dilaksanakannya Thailand Halal Assembly (THA) pada tahun 2017-2019. Pada program ini, Thailand mempromosikan budaya, kuliner produk hasil karya untuk dipamerkan sebagai suatu bentuk dari pengembangan industri halal. Pada tahun 2017 sendiri, telah diselenggarakan acara yang melibatkan 250 stan produk lokal dan internasional yang dilengkapi dengan sertifikasi halal di *Bangkok International Trade & Exhibition Center* (BITEC) yang diselenggarakan oleh *The Central Islamic*

Council of Thailand, *The Halal Standard Institute of Thailand* dan *The Halal Science Center Chulalongkorn University*. Tidak hanya memamerkan produk halal dalam negeri Thailand, acara ini juga mengadakan seminar yang berkaitan dengan sertifikasi halal.²⁷

Pada tahun 2018, diadakan lagi acara ini yang mayoritas dihadiri oleh penduduk muslim seperti Oman Qatar, Brunei, UEA, Indonesia dan Malaysia. Kegiatan ini mengalami peningkatan 380 UKM dan 40.000 peserta domestik maupun internasional.²⁸ Pada tahun ini diinisiasi oleh *The Central Islamic Council of Thailand*, *The Halal Standard Institute of Thailand* dan *The Halal Science Center Chulalongkorn University* yang mengadakan pameran, seminar dan workshop.

Kemudian diadakan lagi pada 20-22 Desember tahun 2019 yang mengusung tema “*Algorithmic Touch of Halal*” dengan peserta sebanyak 15.645. terdapat 313 stan yang terdiri dari 283 stand Thailand dan 30 stand dari 10 negara dengan 1.565 eksibitor. THA selanjutnya bertepatan dengan “*Halal Sphere: An Ecologic-Economic Equity Concept of Halal*” diadakan pada 22-23 Desember tahun 2020 tetapi dilaksanakan secara daring karena pandemi COVID-19. Yang mengusung tema “*Halal; Sphere: An Ecologic-Economic Equity Concept of Halal*” dengan melaksanakan HASIB (*Halal Science, Industry and Business Virtual Conference*) ke-13 dan konferensi IHSATEC (*The International Halal Science and Thecnology*)²⁹ Kemudian pada tahun 2021 melaksanakan THA virtual pada 14-15 Desember dengan

²⁶ Official Website IMT-GT. “*Economic Corridor Programmes and Projects*” <https://imtgt.org/economic-corridor/> diakses pada 22 May 2024.

²⁷ Chandra Purnama, dkk. (2021). Diplomasi Publik Thailand Melalui Industri Halal. *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, Hal.39

²⁸ Chandra Purnama, dkk. (2021). Diplomasi Publik Thailand Melalui Industri Halal. *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, Hal.38

²⁹ IMT-GT. “*Thailand Halal Assembly 2019*” <https://imtgt.org/thailand-halal-assembly-2019/> diakses pada 25 May 2024.

tema “*A Virtual Way To An Actual Halal World*”.

Terdapat pula wisata halal berbentuk wisata medis yang menjadi daya tarik bagi wisatawan muslim. Infrastruktur halal terkait wisata halal seperti perawatan medis, layanan kesehatan, dan keramahtamahan telah ditingkatkan oleh Pemerintah Thailand yang menjadikan Thailand sebagai salah satu tujuan medis terkemuka karena memiliki standar yang tinggi dengan layanan yang terjamin, kesiapan layanan dan fasilitas, berorientasi pelanggan serta ramah.

Keberhasilan dan Tantangan

Keberhasilan

1. Peningkatan Jumlah Wisatawan Muslim
Melalui kerjasama IMT-GT, Thailand telah berhasil menarik lebih banyak wisatawan Muslim. Inisiatif ini didukung oleh promosi bersama dan partisipasi dalam pameran pariwisata halal internasional. Wisatawan Muslim merasa lebih nyaman dan aman untuk berkunjung karena adanya fasilitas dan layanan yang sesuai dengan prinsip-prinsip halal.
2. Pengembangan Infrastruktur dan Fasilitas Halal
Thailand, bersama dengan Indonesia dan Malaysia, telah berinvestasi dalam pengembangan infrastruktur dan fasilitas halal seperti hotel, restoran, dan tempat wisata yang bersertifikasi halal. Ini mencakup penyediaan makanan halal, ruang sholat, dan informasi tentang arah kiblat di hotel dan tempat-tempat umum.
3. Peningkatan Kesadaran dan Sertifikasi Halal
Kampanye edukasi dan pelatihan yang diadakan melalui kerjasama IMT-GT telah meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya sertifikasi halal di

kalangan pelaku industri pariwisata di Thailand. Banyak bisnis pariwisata yang sekarang lebih proaktif dalam mendapatkan sertifikasi halal.

4. Promosi dan Pemasaran Bersama
IMT-GT telah berhasil dalam menjalankan kampanye pemasaran bersama yang menargetkan wisatawan Muslim. Promosi melalui media sosial, partisipasi dalam pameran pariwisata internasional, dan kolaborasi dengan agen perjalanan Muslim telah meningkatkan visibilitas Thailand sebagai destinasi halal-friendly.
5. Peningkatan Kerjasama Regional
Kerjasama dalam IMT-GT telah memperkuat hubungan antara Thailand, Malaysia, dan Indonesia. Ini tidak hanya dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam pertukaran budaya dan pengetahuan, memperdalam pemahaman dan toleransi antar masyarakat di ketiga negara.³⁰

Tantangan

1. Kurangnya Sumber Daya Manusia yang Kompeten
Salah satu tantangan utama adalah kurangnya ahli dan profesional yang terlatih dalam bidang pariwisata halal. Meski sudah ada upaya untuk pelatihan dan sertifikasi, masih ada kekurangan dalam hal jumlah dan kualitas tenaga kerja yang memahami prinsip-prinsip halal secara mendalam.
2. Perbedaan Standar Halal
Perbedaan standar halal antar negara anggota IMT-GT bisa menjadi kendala. Meskipun ada

³⁰ Berlian Rizqiany Dewi Maria. (2021). “Program Kerjasama Indonesia, Malaysia, Thailand Growth Triangle Terkait Perkembangan Wisata Halal di Indonesia Periode 2017-2018”. (*MJIR*) *Moestopo Journal International relations*”, Hal.144

usaha untuk harmonisasi, perbedaan dalam interpretasi dan penerapan standar halal masih bisa menimbulkan kebingungan dan kesulitan dalam pelaksanaan praktis.

3. Infrastruktur yang Belum Merata
Infrastruktur halal belum sepenuhnya merata di seluruh destinasi wisata di Thailand. Beberapa daerah masih kurang dalam hal fasilitas halal, seperti restoran bersertifikat halal dan tempat ibadah yang memadai, sehingga membatasi daya tarik destinasi tersebut bagi wisatawan Muslim.
4. Persepsi dan Penerimaan Masyarakat
Tantangan lainnya adalah persepsi dan penerimaan masyarakat lokal terhadap konsep pariwisata halal. Ada kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman dan dukungan dari masyarakat lokal agar sektor ini bisa berkembang lebih optimal.
5. Persaingan Regional dan Global
Thailand menghadapi persaingan yang ketat dari negara-negara lain yang juga berusaha menarik wisatawan Muslim, seperti Malaysia dan Indonesia. Persaingan ini menuntut Thailand untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas layanan dan fasilitas halal.³¹

SIMPULAN

Implementasi pengembangan pariwisata halal di Thailand dalam kerangka kerjasama IMT-GT menunjukkan kemajuan signifikan melalui

berbagai kebijakan nasional yang diselaraskan dengan target GWHAPAS. Thailand telah berhasil menerapkan standar halal yang diakui secara internasional, menambah jumlah ahli teknis dan profesional dalam bidang halal, serta meningkatkan orientasi ekspor UKM halal. Upaya ini diperkuat oleh lembaga sertifikasi seperti CICOT dan Halal Standard Institute of Thailand yang menjamin proses sertifikasi halal yang transparan dan berbasis teknologi. Selain itu, pemerintah Thailand telah berinvestasi dalam infrastruktur pendukung seperti restoran halal dan fasilitas ibadah di tempat umum, yang memudahkan wisatawan Muslim.

Pengembangan infrastruktur pariwisata halal di Thailand, meskipun menghadapi tantangan, telah menunjukkan hasil positif. Thailand telah meningkatkan jumlah restoran dan fasilitas publik yang mendukung kebutuhan wisatawan Muslim, serta meluncurkan aplikasi digital untuk memudahkan akses terhadap produk dan layanan halal. Promosi bersama dalam kerjasama IMT-GT juga telah meningkatkan visibilitas Thailand sebagai destinasi wisata halal-friendly. Namun, masih ada tantangan dalam penyebaran infrastruktur yang merata dan kebutuhan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang kompeten dalam sektor pariwisata halal.

Keberhasilan Thailand dalam kerjasama IMT-GT dipengaruhi oleh beberapa faktor yang sejalan dengan teori kerjasama internasional oleh K.J. Holsti. Kerjasama ini didorong oleh kepentingan ekonomi bersama, keamanan, kepercayaan, dan norma sosial yang sama di antara negara-negara anggota. Thailand, Indonesia, dan Malaysia berbagi nilai-nilai budaya dan agama yang serupa, memudahkan implementasi kebijakan pariwisata halal. Struktur organisasi IMT-GT yang efektif memungkinkan koordinasi dan pengawasan yang baik terhadap program-program kerjasama, mengurangi

³¹ Wonder Indonesia. (2023). "Menparekraf: IMT-GT Perkuat Konektivitas dan Pariwisata di Tiga Negara" <https://wonderfulimages.kemenparekraf.go.id/read/1100/menparekraf-imt-gt-perkuat-konektivitas-dan-pariwisata-di-tiga-negara> diakses pada 28 May 2024.

ketidakpastian dan risiko dalam pengembangan pariwisata halal. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang stabil dan mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- “Implementation Blueprint 2017-2021.” IMT-GT, Hal.25.
- “Implementation Blueprint 2017-2021.” IMT-GT, Hal.51.
- “Implementation Blueprint 2017-2021”. IMT-GT, Hal.52.
- “The Central Islamic Council of Thailand, “History Overview of Muslim in Thailand”, <https://www.cicot.or.th/en/about> diakses pada 28 Februari 2024.
- ASEAN. “ASEAN General Guidelines on The Preparations and Handling of Halal Food” <https://www.asean.org/wp-content/uploads/images/Community/AEC/AMAF/UpdateApr2014/ASEAN%20GENERAL%20GUIDELINES%20ON%20HALAL%20FOOD.pdf> diakses pada 21 May 2024.
- Berlian Rizqiany Dewi Maria. (2021). “Program Kerjasama Indonesia, Malaysia, Thailand Growth Triangle Terkait Perkembangan Wisata Halal di Indonesia Periode 2017-2018”. (MJIR) *Moestopo Journal International relations*, Hal.144
- Chandra Purnama, dkk. (2021). Diplomasi Publik Thailand Melalui Industri Halal. *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, Hal.39
- Chandra Purnama, dkk. (2021). Diplomasi Publik Thailand Melalui Industri Halal. *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, Hal.38
- Ervin Ramadhan, dkk. “Upaya Indonesia dalam Mendorong Prioritasi Perekonomian Negara Berkembang melalui G20: Perspektif Hyper-Globalist”. Indonesian Perspektif, Hal.82
- Ervin Ramadhan, dkk. “Upaya Indonesia dalam Mendorong Prioritasi Perekonomian Negara Berkembang melalui G20: Perspektif Hyper-Globalist”. Indonesian Perspektif, Hal.83
- Fai. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Adalah*. <https://umsu.ac.id/metode-penelitian-kualitatif-adalah/> diakses pada 4 November 2023.
- Global Trades. “Halal Food Thailand” <https://search.gmdn.net/b/halal%20food%20Thailand.html> diakses pada 22 May 2024.
- Implementation Blueprint 2017-2021. IMT-GT, Hal.52
- IMT-GT, “Implementation Blue Print 2012-2016”, <https://www.adb.org/sites/default/files/page/34235/imt-gt-implementation-blueprint-2012-2016-july-2012.pdf> diakses pada 28 Februari 2024.
- IMT-GT, *Official Website Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle*, <https://imgt.org/about-imgt/> diakses pada 30 Oktober 2023.
- IMT-GT, *Official Website Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle*, <https://imgt.org/about-imgt/> diakses pada 30 November 2023.
- IMT-GT. “Thailand Halal Assembly 2019” <https://imgt.org/thailand-halal-assembly-2019/> diakses pada 25 May 2024.
- K. J. Holsti, *Politik Internasional: Suatu Kerangka Analisis* (Terjemahan Wawan Juanda, 1992, Bandung: Binacipta), Hal. 22.
- Kemenlu Indonesia, “IMT-GT (Indonesia, Malaysia, Thailand Growth Triangle)”, https://kemlu.go.id/portal/en/read/162/halaman_list_lainnya/indonesia-malaysia-thailand-growth-triangle-imgt diakses pada 28 Februari

- 2024.
- Kementrian Luar Negeri Republik Indonesia. (2019). *Kerja Sama Regional Indonesia, Malaysia, Thailand Growth Triangle*, https://kemlu.go.id/portal/id/read/162/halaman_list_lainnya/indonesia-malaysia-thailand-growth-triangle-imt-gt diakses pada 31 Oktober 2023.
- M. Rifqi Ibnu Masy. (2021). “Strategi Thailand Pada Bidang Muslim Friendlyu Tourism (MFT) Dalam Kerjasama Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle (IMT-GT) Tahun 2017-2019.” *Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah*, Hal.86
- Mochtar Mas’oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Medologi*, Hal.35-37
- Nuraeni, dkk. (2017). *Regionalisme Dalam Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 55-56.
- Nurdi Hidayah, (2018), “pariwisata halal dan rumah muslim: Definisi, peluang dan trends” <https://pemasaranpariwisata.com/2018/04/09/pariwisata-halal/#:~:text=Dari%20hal%20tersebut%20maka%20menurut,dengan%20tidak%20melanggar%20syariat%20islam> diakses pada 28 Februari 2024.
- Official Website IMT-GT. “*Economic Corrideer Programmes and Projects*” <https://imtgt.org/economic-corridor/> diakses pada 22 May 2024.
- Poramint Chaikong, dkk. (2021). Peran Majelis Agama Islam Thailand dalam Penerbitan Sertifikasi Halal Food di Thailand. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, Hal.65
- Safira Destyani. (2022). Halal Industry Thai Public Diplomacy. *Universitas Muhamadiyah Yogyakarta*, Hal.4
- Salsabila, A.P, & Megahnanda, A.K, (2023). Implementasi Program Kerjasama Thailand Di Bidang Pariwisata Melalui Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle (Imt-Gt) Tahun 2017-2021. *Journal Publicuho*, 6(2), Hal.631.
- Wonder Indonesia. (2023). “Menparekraf: IMT-GT Perkuat Konektivitas dan Pariwisata di Tiga Negara” <https://wonderfulimages.kemenparekraf.go.id/read/1100/menparekraf-imt-gt-perkuat-konektivitas-dan-pariwisata-di-tiga-negara> diakses pada 28 May 2024
- Yanuar Ikbar, (2014). Metodologi dan Teori Hubungan Internasional. *PT. Refika Aditama*, Hal.273.